

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesenian wayang merupakan bentuk kesenian yang disukai oleh masyarakat, sebab kesenian ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus wahana media dakwah dan pengajaran. Melalui cerita-cerita yang dibawakan, para dalang menggunakan wayang untuk menyebarkan *piwulang* ke masyarakat. Taktik ini digunakan agar masyarakat dapat memahami gagasan atau nilai-nilai luhur dengan cara yang menghibur. Awalnya, para dalang menggunakan cara ini untuk mendakwahkan agama Hindu, namun sejak Islam masuk ke Jawa, para wali mengubah cerita wayang dan bentuknya untuk kepentingan dakwah Islam.¹

Wayang adalah salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia serta telah mendapatkan pengakuan internasional. Wayang secara resmi diakui sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 7 November 2003 oleh UNESCO, salah satu organisasi atau badan yang bergerak di bidang kebudayaan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Piagam tersebut diberi nama “*A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Wayang merupakan salah satu komponen identitas nasional Indonesia yang mampu membangkitkan rasa persatuan, wayang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya, terutama dalam menentukan karakter bangsa.²

¹ Rahmat Kurniawan, ‘*Pengembangan Buku Ilustratif Untuk Pengenalan Wayang Krucil Bagi Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang*’, (Skripsi: Program Pendidikan Seni Budaya, STIKI Malang, Mei 2015).

² R, Soetrisno, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010).

Wayang banyak jenisnya, salah satunya ialah Wayang Krucil. Wayang Krucil adalah seni pagelaran wayang yang berasal dari kayu pipih dan tangan yang terbuat dari kulit yang digerakan oleh dalang. Karena konstruksi kayunya yang datar, Wayang Krucil terkadang disamakan dengan wayang klitik. Salah satu perbedaan yang terlihat yaitu narasi utama tokoh diambil dari cerita Panji bukan cerita Ramayana atau Mahabarata yang merupakan wayang yang lebih dikenal masyarakat umum. Meski Wayang Krucil belum seterkenal wayang kulit di Jawa, namun kesenian tradisional ini sempat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an. Pertunjukan Wayang Krucil dalam kehidupan masyarakat biasanya mengandung pesan-pesan kebudayaan seperti nilai-nilai tentang sejarah, etika, moral, serta yang bersifat menghibur.³

Pada umumnya, Wayang Krucil masih digunakan pada acara nyadran atau bersih desa. Nyadran mengandung nilai-nilai yang dipergunakan untuk memperkuat karakter identitas suatu masyarakat dan bangsa. Menurut A.B. Takko, nilai-nilai tersebut menjadi modal budaya dalam upaya membentuk identitas dan karakter seseorang. Dalam tradisi Nyadran, makanan disajikan selama upacara berlangsung berupa tumpeng, ingkung (ayam), serta pisang, kemudian makanan tersebut dikumpulkan dan didoakan oleh para pemimpin agama.⁴

Tradisi Nyadran merupakan ritual nilai keagamaan yang diturunkan secara turun temurun. Ritual ini adalah efek dari hubungan sosial, dan biasanya melibatkan perubahan sikap, metode, dan perilaku publik yang diharapkan oleh

³ Dian Suluh Kusuma Dewi, Yusuf Adam Hilman, "Pelestarian Wayang "Krucil" dan Kekuasaan Politik", *Jurnal Sosial Humaniora JSH* Vol 11 Ed2 (Desember 2018).

⁴ Maisyanah, Lilik Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 13 No 2 (Agustus 2018).

masyarakat. Tradisi Nyadran pada awalnya dilakukan oleh orang Jawa sebagai pemujaan terhadap arwah leluhur, dan setelah Walisongo muncul di Jawa, ritual pemujaan arwah tersebut menjelma menjadi nilai-nilai budaya Islam. Tradisi nyadran merupakan aset budaya bagi masyarakat Indonesia, yang dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak tergerus oleh arus modern yang semakin berkembang.⁵

Pertunjukan wayang yang ada dalam tradisi nyadran ini tidak hanya menjadi tontonan bagi masyarakat yang mendukungnya, akan tetapi juga dapat memberikan sarana pembelajaran bagi kehidupan masyarakat. Karena Wayang Krucil memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan wayang pada umumnya, ukuran ini memungkinkan Wayang Krucil dapat dibawa dan dimainkan dengan mudah di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, atau acara keagamaan. Dengan demikian, Wayang Krucil dapat diakses oleh masyarakat dengan lebih mudah dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi di berbagai setting. Salah satu keunikan wayang krucil adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan cerita dengan konteks lokal dan isu-isu yang dihadapi masyarakat. Dalang dapat dengan mudah mengubah dan menyesuaikan dialog, karakter, dan cerita yang disampaikan melalui Wayang Krucil agar relevan dengan isu-isu sosial dan keagamaan yang ada. Hal ini membantu menjaga agar pesan-pesan yang disampaikan oleh Wayang Krucil tetap relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat.⁶

⁵ Bayu Septiyan Nugroho, *“Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014”*, (Skripsi: Program Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Jember, 2015).

⁶ Dian Suluh Kusuma Dewi, Yusuf Adam Hilman, “Pelestarian Wayang “Krucil” dan Kekuasaan Politik”, *Jurnal Sosial Humaniora JSH* Vol 11 Ed2 (Desember 2018).

Secara sosial, pertunjukan wayang dapat dijadikan patokan dalam bentuk sikap serta perilaku kelompok masyarakat. Ide-ide ini tersirat atau dengan apa yang telah terjadi dalam cerita pewayangan, perspektif tentang awal dan tujuan hidup, hakikat hidup, bagaimana manusia berinteraksi satu sama lainnya dalam lingkungan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan Tuhan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang merupakan sumber nilai serta moral yang dikandungnya tidak kurang dari nilai yang mendasar bagi keberadaan manusia.⁷

Jika dilihat secara edukasi sosialnya, sebenarnya ajaran moral adalah komponen seni wayang secara universal. Banyak penghargaan yang diberikan selama pertunjukan di bidang keutamaan, keteladanan, kebaikan, kebijakan, keprajuritan atau kepahlawanan, ketatanegaraan, dan lain-lain, baik secara fisik maupun simbolis. Tentu saja, menggali ide-ide etis filosofis dapat memperluas pendidikan moral dan karakter seseorang. Dalang itu seperti guru, semakin banyak pengetahuan tentang kehidupan, kesopanan, masyarakat, dan prioritas maka semakin baik.⁸ Dengan demikian, wayang krucil memiliki nilai edukasi sosial yang penting. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, sejarah, empati, pemberdayaan sosial, dan keterampilan menyelesaikan masalah kepada penontonya.

Wayang sejauh ini telah dipersepsikan secara positif oleh masyarakat secara luas dari perspektif agama. Hal ini karena Para wali memanfaatkan wayang untuk tujuan dakwah. Beberapa orang telah masuk Islam sebagai hasil dari upaya dakwah media wayang. Islam menjadi agama mayoritas yang dipraktekkan oleh

⁷ Soetarno, "Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang", *Jurnal Dewa Ruci* Vol 7 No 2 (2011).

⁸ Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 7.

masyarakat Indonesia melalui penyelenggaraan wayang untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang lebih mudah diterima oleh masyarakat.⁹ Wayang krucil adalah sumber nilai keagamaan yang kaya dan dapat menginspirasi penonton untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan spiritual.

Berbagai kebudayaan Indonesia berkembang dengan peradaban Islam yang muncul di Jawa. Setidaknya ada tiga faktor signifikan, antara lain ideologi Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam al-Qur'an dan hadits, gagasan budaya Arab sebagai hasil penyebaran Islam (yang dihasilkan oleh walisongo), dan kebudayaan lokal yang telah menjadi tempat dalam penyebaran agama Islam.¹⁰ Dalam hal ini, seperti kebudayaan tradisional, pertunjukan wayang biasanya ada dalam acara tradisi nyadran.

Ada salah satu daerah yang masih melaksanakan acara tradisi Nyadran, yaitu Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Sono artinya pohon Sono dan Ageng artinya besar. Mbah Sa'id adalah tokoh kunci dalam pembentukan Desa Sonoageng tersebut. Mbah Sa'id merupakan penduduk yang berasal dari Surajada, ia melakukan perjalanan untuk menyebarkan Agama Islam. Mbah Sa'id diberi tugas untuk mendirikan sebuah desa di dalam hutan yang diberi nama Sonoageng. Masyarakat selalu menggelar prosesi Nyadran untuk menghormati peran Mbah Sa'id sebagai leluhur Desa. Dalam penerapannya, berziarah ke makam leluhur dipandang sebagai upaya tahunan untuk introspeksi atau refleksi sikap atau perilaku. Tradisi Nyadran ini juga mempersembahkan

⁹ Muh. Mukti "Pelanggaran Wayang Terhadap Agama dan Solusinya", *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol 13 No 2 (2015).

¹⁰ Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara", *Kontemplasi*, Vol 04 No 01 (Agustus 2016).

sesajen berupa makanan, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh para tokoh agama serta didampingi oleh warga Desa. Tradisi Nyadran dilaksanakan setiap tahunnya yang bertepatan pada bulan muharam hari Kamis Legi – Jumat Pahing.¹¹

Keunikan dari tradisi Nyadran Desa Sonoageng ini merupakan hasil dari akulturasi dan kepercayaan Jawa yang dikembangkan dengan Agama Hindu melalui ajaran Islam. Setelah membersihkan makam dan menaburkan bunga, doa dibacakan, dan dibakarnya dupa untuk melengkapi prosesi tersebut. Cara pelaksanaan Nyadran adalah sesaji yang dikirab dari balai desa hingga makam. Penduduk desa percaya bahwa membuat persembahan yang terbuat dari tanaman ini akan bermanfaat bagi keluarga mereka. Tiga hari sebelum prosesi nyadran, masyarakat desa melakukan ritual nyekar. Dalam pelaksanaan kirab diawali dengan berkumpul di Kantor Desa Sonoageng. Adapun peserta kirab yaitu perangkat Desa Sonoageng, beberapa dari organisasi pemerintah seperti Camat, serta warga desa. Peserta kirab tersebut memperlihatkan bentuk kerja sama antar suku dalam melestarikan kebudayaan tradisional leluhur.¹²

Pada malam hari nyadran dimeriahkan dengan berbagai kegiatan kesenian tradisional seperti jaranan, kentrung (tari topeng), orkes, layar tancap, dan pasar malam di lapangan Desa Sonoageng. Adapun pertunjukan Wayang Krucil yang ada setiap tahunnya dalam acara nyadran sangat dinanti oleh masyarakat.¹³ Hal ini karena mengandung nilai-nilai budaya, maka kesenian Wayang Krucil juga bisa

¹¹ Wawancara dengan Bapak Darmadi, Selaku anggota paguyuban Nyadran, pada tanggal 6 Maret 2023.

¹² Wawancara dengan Bapak Hariono, selaku panitia nyadran di Desa Sonoageng, Pada tanggal 8 Maret 2023.

¹³ “*Sejarah Desa sonoageng*”, karya desaku, <https://prambon.nganjukkab.go.id/desa/sonoageng/profil/98> 2019. Diakses 2 Januari 2023.

disebut sebagai kesenian yang membentuk atau menciptakan identitas budaya masyarakat desa.

Dalam pertunjukan Wayang Krucil yang ada di Desa Sonoageng, ada berbagai jenis cerita yang disajikan, contohnya saja dari cerita Menak dan cerita Damarwulan. Dalam ceritanya, Menak adalah seorang tokoh jahat yang memiliki kekuatan magis. Ia ingin menguasai kerajaan Majapahit dan mengambil alih tahta. Di sisi lain, Damarwulan ialah seorang pemuda yang cerdas, berani, dan jujur. Dalam perjalanan ceritanya, Menak menggunakan berbagai cara licik dan kekuatan magis untuk menghalangi Damarwulan dalam mencapai tujuannya. Namun, Damarwulan tetap setia pada prinsipnya serta menghadapi semua rintangan. Dalam cerita yang ditunjukkan, terdapat nilai sosial keagamaannya, yaitu tentang keadilan, keteguhan hati, keberanian, dan kejujuran karena nilai ini penting dalam interaksi manusia serta dapat membangun kepercayaan dan menjaga integritas diri.¹⁴

Nilai-nilai legendaris telah lama dipegang masyarakat dan diinternalisasikan dalam seni wayang yang dipentaskan di Desa Sonoageng. Mitos kesakralan pertunjukan Wayang Krucil dan makna spiritual malam tirakatan menunjukkan hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan di kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku ini ketika mereka takut gagal panen atau bencana yang akan datang seperti tanah longsor, kebakaran, dan peristiwa serupa lainnya. Mereka kemudian memasukkannya ke dalam kebijakan untuk melindungi Wayang Krucil dan membuat pedoman untuk melakukan Tradisi Nyadran setiap tahunnya.

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=ALtP1HoVdHk> diakses pada tanggal 23 Mei 2023.

Dijelaskan juga bahwa Eyang Sa'id atau leluhur yang membat Desa Sonoageng berpesan agar warga Sonoageng secara rutin memainkan Wayang Krucil setiap tahunnya. Sehingga sampai kini, masyarakat di Desa Sonoageng berpegang teguh dalam wasiat tersebut, sebagai bentuk pemuliaan serta penghargaan atas jasa-jasa yang sudah dilakukannya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pagelaran Wayang Krucil dalam tradisi Nyadran di Desa Sonoageng. Pementasan Wayang Krucil melalui para tokoh serta cerita di dalamnya dapat berperan dalam pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Hal ini agar wayang sebagai salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia dapat digunakan untuk menciptakan budaya bangsa yang akan menjadi potret bangsa Indonesia sepanjang sejarah. Pertunjukan Wayang Krucil ini tidak dapat dipisahkan dengan tradisi nyadran di Desa Sonoageng, karena keberadaannya merupakan salah satu bagian dari kebutuhan masyarakat Desa Sonoageng maupun pengunjung yang datang.

Dengan ini, peneliti tertarik memilih judul penelitian “Pagelaran Wayang Krucil Dalam Tradisi Nyadran Sebagai Sosial Keagamaan Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana keberadaan pertunjukan Wayang Krucil dalam Tradisi Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?

¹⁵ Wayang Krucil dan Kentrung, Simbol Pemuliaan Leluher, Kediripedia.com, <https://kediripedia.com/wayang-krucil-dan-kentrung-simbol-pemuliaan-leluher/>. Diakses 3 Juli 2023.

2. Bagaimana fungsi sosial keagamaan Wayang Krucil dalam Tradisi Nya di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan memberikan pengetahuan tentang keberadaan pertunjukan Wayang Krucil dalam Tradisi Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengkaji serta memberikan pengetahuan tentang fungsi sosial keagamaan Wayang Krucil dalam Tradisi Nyadran Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk masyarakat agar dapat mengingatkan kembali bahwasanya budaya di Indonesia yang masih dapat dilestarikan serta dipertahankan.
 - b. Diharapkan sebagai literatur yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan bagi penulis agar dapat mengambil manfaat serta menambah wawasan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengadakan sebuah penelitian untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

- b. Menambah wawasan mengenai pagelaran wayang dalam tradisi nyadran sebagai edukasi sosial keagamaan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terkait dengan tema yang dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Irawanto dalam Jurnal Budaya Nusantara Volume 2 Nomor 1 pada November 2016 yang berjudul “Pagelaran Wayang Krucil Selopuro Struktur Kuasa Islam Jawa Dalam Ritual Nyadran”.¹⁶ Jurnal ini menjelaskan tentang Festival Nyadran tahunan berlangsung di Desa Selopuro, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Perayaan yang meliputi ucapan selamat dan pagelaran wayang krucil ini diperingati setiap 10 Besar atau 10 Dzulhijjah. Kegiatan seperti Nyadran dan pertunjukan Wayang Krucil menunjukkan proses akulturasi antara keyakinan otentik dan mistisisme Islam. Akulturasi tersebut dapat disaksikan dalam doa dalang maupun dalam ritual pementasan wayang kulit. Doa-doa yang dibacakan pada upacara slametan dan pra pertunjukan berdampak pada konsep panteisme, atau manunggaling kawulo gusti. Salah satu ajaran pokok Islam Jawa adalah konsep manunggaling kawulo gusti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama mengangkat tema tentang pagelaran wayang krucil. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu fokus penelitian, dalam penelitian terdahulu tentang

¹⁶ Rudi Irawanto, “Pagelaran Wayang Krucil Selopuro Struktur Kuasa Islam Jawa Dalam ritual Nyadran”, *Jurnal Budaya Nusantara* Vol 2 No 1 (November 2016).

pagelaran wayang sebagai struktur kuasa Islam Jawa dalam tradisi nyadran, sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus yakni pagelaran wayang krucil dalam tradisi nyadran sebagai sarana sosial agama di masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Irawanto dalam jurnal *Internasional Humaniora, Sastra dan Seni* Vol 4 No 1 Juni 2021 yang berjudul “Wayang Krucil Sebagai Identitas Masyarakat Kejawen”.¹⁷ Jurnal ini membahas tentang Wayang Krucil Kediri merupakan salah satu contoh kesenian wayang yang tumbuh subur dalam masyarakat akulturasi karena wayang berperan sebagai wahana ideologi sekaligus komponen seni pertunjukan. Sejarah panjang Wayang Krucil di Kabupaten Kediri tidak bisa dilepaskan dari perubahan lingkungan sosial budaya dan munculnya tren politik di daerah tersebut. Kondisi yang menumbuhkan praktik kontestasi ideologi dalam Wayang Krucil Kediri. Perkumpulan Mistik Cipto Manunggal di Desa Senden, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri menjadi tempat penelitian ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama mengangkat tentang pertunjukkan Wayang Krucil. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian yang diambil dimana penelitian terdahulu membahas tentang kesenian wayang yang tumbuh subur dalam masyarakat akulturasi karena wayang berperan sebagai wahana ideologi sekaligus komponen seni pertunjukan serta komunitas Cipto Manunggal Kebatinan yang berupaya melestarikan gendhing gagrak Kediren dan pemanfaatannya lah yang membuat Wayang Krucil Kediri tetap hidup di

¹⁷ Rudi Irawanto, “Wayang Krucil Sebagai Identitas Masyarakat Kejawen”. *Jurnal Internasional Humaniora, Sastra dan seni* Vol 4 No 1 (Juni 2021).

Desa Senden, melestarikan model pertunjukan ala keraton dan memainkan gamelan jangkep. Sebagai cerminan budaya Jawa, Wayang Krucil Kediri juga hadir untuk mewakili keyakinan gerakan mistisisme Islam Jawa. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yakni tujuan dilaksanakannya pagelaran wayang krucil dalam tradisi nyadran sebagai sarana sosial keagamaan masyarakat di Desa Sonoageng.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Uswatun Hasanah, Arif Setyawan dalam Jurnal Sastra Indonesia, Sastra dan Budaya tahun 2019 yang berjudul “Wayang Krucil Blora (Kajian Dramaturgi dan Nilai-nilai Pendidikan Pertunjukan Kesenian Tradisional).¹⁸ Jurnal ini membahas tentang unsur-unsur jagad tampak yang terdapat dalam konstruk pertunjukan Wayang Krucil Blora yang diantaranya tempat pertunjukan, setting pementasan, tata bunyi, tata sinar, penonton dan lakon. Sedangkan untuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Krucil Blora adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat atau tradisi dan nilai pendidikan kepahlawanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama mengangkat tentang pertunjukkan wayang. Akan tetapi, perbedaannya ialah fokus penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu membahas unsur-unsur jagad tampak yang terdapat dalam konstruk pertunjukan Wayang Krucil Blora serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Krucil Blora. Sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus yakni

¹⁸ Dian Uswatun Hasanah, Arif Setyawan, “Wayang Krucil Blora (Kajian Dramaturgi dan Nilai-nilai Pendidikan Pertunjukan Kesenian Tradisional)”, *Jurnal Sastra Indonesia, Sastra dan Budaya*, (2018).

keberadaan pertunjukan Wayang Krucil pada saat tradisi nyadran serta fungsi pertunjukan Wayang Krucil yang dilihat dari aspek sosial keagamaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Irawanto, dalam *Nuansa Journal of Arts and Design* Volume 1 Nomor 2 Maret 2018 e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN:2597-4041 yang berjudul “Wayang Krucil Panji Identitas Ideologi Kultural Masyarakat Jawa Timur.”¹⁹ Jurnal ini membahas tentang Wayang krucil awalnya merupakan representasi dari agama Hindu, namun seiring perkembangannya menjadi cerminan dari gerakan seni Islam Jawa, atau Islam abangan. Penggunaan alat musik sinkretis dengan alat musik dalam pertunjukan seni Hindu menunjukkan produk wayang krucil sebagai gambaran seni Islam Jawa. Seni Islam Abangan dibedakan dengan penggunaan alat musik logam. Filosofi seni budaya Jawa Timur merupakan ekspresi ideologis dari keluaran budaya Islam abangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama mengangkat tema tentang pertunjukan wayang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian yang diambil dimana penelitian terdahulu membahas tentang keberadaan wayang krucil panji yang awalnya difungsikan untuk media perkembangan menjadi cerminan dari gerakan seni Islam Jawa. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yakni tujuan dilaksanakannya pagelaran wayang krucil dalam tradisi nyadran sebagai fungsi sosial keagamaan masyarakat di Desa Sonoageng.

¹⁹ Rudi Irawanto, “Wayang Krucil Panji Identitas Ideologi Kultural Masyarakat Jawa Timur”, *Nuansa: Journal of Arts and Design*, Volume 1 Nomor 2 (Maret 2018) e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN:2597-4041.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Utomo dalam Lakon, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang Vol XIII No 1 Desember 2016 yang berjudul “Makna Pertunjukan Wayang Krucil Dalam Bersih Desa Manganan Janjang”.²⁰ Penelitian ini membahas tentang makna pementasan wayang krucil dalam upacara penyucian Desa Manganan Janjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna pertunjukan wayang krucil dalam serial jaring janjang Desa Manganan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa makna peristiwa itu terkait dengan pertunjukan Wayang Krucil dalam Bersih Desa Manganan Janjang berdasarkan makna simboliknya .

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama mengangkat tema tentang pagelaran wayang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu berfokus tentang makna pertunjukan wayang krucil terkait dengan kontekstual pertunjukan dalam ritual Bersih Desa Manganan Janjang. Sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus yakni pagelaran wayang dalam tradisi nyadran sebagai sarana sosial keagamaan di Desa Sonoageng.

Sebagai referensi, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek atau penelitian yang sedang dikaji. Peneliti menggunakan berbagai publikasi penelitian yang mencakup pertunjukan wayang, praktik nyadran (pembersihan desa), dan nilai-nilai dari penelitian sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan berdasarkan pemahaman

²⁰ Budi Utomo, “Makna Pertunjukan Wayang Krucil Dalam Bersih Desa Manganan Janjang”, *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol XIII No 1 (Desember 2016).

peneliti terhadap temuan sebelumnya. Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif masyarakat untuk mengkaji atau menyelidiki fokus wayang dalam budaya nyadran (bersih desa). Meskipun hal ini benar, penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang karena penelitian ini memberikan lebih banyak penjelasan tentang makna dan nilai yang terkait dengan pertunjukan wayang dalam budaya bersih desa. Namun, penelitian ini terutama berkaitan dengan tujuan pagelaran wayang krucil dalam tradisi nyadran sebagai sarana sosial agama di masyarakat.